

INOVASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM MENDORONG PENANAMAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL

Andy Riski Pratama¹, Yulius², Maysa Latifa³, Syafrudin⁴, Messy

^{1,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

² Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi

¹Email : andyrezky24@gmail.com

Abstrak. Artikel ini membahas peran inovasi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk memperkuat nilai-nilai kearifan lokal. Kurikulum memegang peran sentral dalam menentukan kualitas pendidikan dan pengembangan karakter siswa. Di tengah pesatnya inovasi pendidikan, terutama dalam pengembangan kurikulum, tantangan bagi guru PAI adalah beradaptasi dengan inovasi yang seringkali bersifat top-down. Namun, integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum PAI memberikan nilai tambah signifikan, tidak hanya dalam memperdalam pemahaman agama Islam dalam konteks lokal, tetapi juga dalam memperkaya pengalaman pendidikan siswa dengan nilai-nilai luhur yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Studi ini menggunakan desain tinjauan pustaka untuk menyintesis informasi tentang konsep inovasi kurikulum PAI dan pentingnya nilai-nilai kearifan lokal. Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum PAI tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, tetapi juga memperkuat identitas keagamaan mereka dalam konteks sosial dan budaya yang beragam. Selain itu, pendekatan ini memperkaya karakter siswa dengan nilai-nilai seperti kepedulian terhadap lingkungan dan gotong royong, yang penting dalam membentuk individu yang bertanggung jawab dan peduli terhadap masyarakat. Artikel ini menyimpulkan bahwa inovasi kurikulum PAI yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal tidak hanya memperkuat pendidikan agama Islam, tetapi juga menjaga dan mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan yang lebih luas. Diharapkan pendekatan inovatif ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan kurikulum PAI yang lebih inklusif dan relevan di masa depan, menghadapi tantangan globalisasi sambil memelihara kekayaan budaya lokal.

Kata Kunci: Kurikulum, Pendidikan Agama Islam, Kearifan Lokal

Abstract. This article discusses the role of innovation in the Islamic Religious Education (PAI) curriculum to strengthen local wisdom values. The curriculum plays a central role in determining the quality of education and the development of student character. In the midst of rapid educational innovation, especially in curriculum development, the challenge for PAI teachers is to adapt to innovations that are often top-down. However, the integration of local wisdom values in the PAI curriculum provides significant added value, not only in deepening the understanding of Islam in the local context, but also in enriching students' educational experience with noble values that can be applied in daily life. This study uses a literature review design to synthesize information about the concept of PAI curriculum innovation and the importance of local wisdom values. The integration of local wisdom in PAI curriculum not only enhances students' engagement in learning, but also strengthens their religious identity in a diverse social and cultural context. In addition, this approach enriches students' characters with values such as environmental stewardship and gotong royong, which are important in shaping individuals who are responsible and caring towards society. This article concludes that PAI curriculum innovation that integrates local wisdom values not only strengthens Islamic religious education, but also preserves and develops broader human values. It is hoped that this innovative approach can be the foundation for the development of a more inclusive and relevant PAI curriculum in the future, facing the challenges of globalization while maintaining the richness of local culture.

Keywords: Curriculum, Islamic Religious Education, Local Wisdom



PENDAHULUAN

Salah satu hal yang paling dibicarakan saat ini adalah tentang kurikulum, yang memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan, bahkan dapat dikatakan bahwa kurikulum adalah kunci keberhasilan pendidikan (Saad, 2015). Tentu saja hal ini berkaitan dengan penentuan tujuan, materi, dan prosedur pendidikan, yang pada akhirnya menentukan jenis dan kualifikasi lulusan suatu lembaga. Kurikulum berkaitan dengan persiapan dan pelaksanaan pendidikan di kelas, sekolah, daerah, wilayah, dan nasional (Yasmi, 2008).

Kurikulum sangat penting bagi semua karena sebagai orang tua, anggota masyarakat, dan pemimpin formal dan informal selalu mengharapkan anak-anak, pemuda, dan generasi muda yang lebih baik, cerdas, dan berbakat. Kurikulum memainkan peran yang cukup besar dalam menciptakan harapan tersebut (Liza Sundari et al., 2023). Kurikulum sebagai rancangan pendidikan juga sangat penting untuk kegiatan pembelajaran, karena menentukan bagaimana dan apa yang diajarkan. Pengembangan kurikulum harus dilakukan dengan hati-hati mengingat pentingnya peran kurikulum dalam pendidikan dan perkembangan kehidupan peserta didik di masa depan (Setiyadi et al., 2020). Namun, untuk mencapai hasil yang optimal dan sempurna, mereka harus berfokus pada tujuan yang jelas.

Selain itu, program pendidikan harus disusun sesuai dengan kebutuhan para pemangku kepentingan dan berfokus pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang dan akan datang. Oleh karena itu, kurikulum saat ini harus dirancang secara kolaboratif oleh guru dengan partisipasi masyarakat pengguna. Untuk dapat merancang kurikulum seperti itu, peran sentral guru sangatlah penting. Oleh karena itu, setiap guru perlu memiliki kompetensi manajemen pengembangan kurikulum selain kompetensi teori pembelajaran.

Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang didirikan dan dijalankan dengan tujuan sungguh-sungguh untuk mewujudkan ajaran dan nilai-nilai Islam, sebagaimana yang tercermin dalam visi, misi, tujuan, program kegiatan, dan praktik pelaksanaan pendidikannya (Bali & Susilowati, 2019). Inovasi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah salah satu wujud dari pengembangan sistem pendidikan Islam (Minarti, 2022)

Di tengah pesatnya inovasi pendidikan, terutama dalam konteks pengembangan kurikulum, sering kali para guru PAI merasa kesulitan menghadapinya. Terutama ketika inovasi pendidikan cenderung bersifat inovasi top-down dengan strategi pemaksaan dari atasan yang berkuasa. Meskipun demikian, kurikulum Pendidikan Agama Islam seharusnya mencakup semua dimensi, termasuk beradaptasi dan berintegrasi dengan nilai-nilai kearifan lokal yang berbeda di setiap daerah.

Kearifan lokal atau kebudayaan yang bervariasi sesuai dengan daerahnya dapat didefinisikan sebagai kebijaksanaan atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan budaya lokal seperti tradisi, pepatah, dan motto hidup (Wahyuningsih, 2021). Kehidupan yang menghormati kearifan lokal memungkinkan masyarakat untuk hidup harmonis dan teratur dengan nilai-nilai yang tinggi. Dengan kata lain, kearifan lokal adalah kemampuan untuk menghargai dan memanfaatkan potensi nilai-nilai luhur dari budaya setempat.

Namun, disayangkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal semakin terkikis di era milenial ini, ditandai dengan dekadensi moral yang mempengaruhi generasi muda dan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan perhatian dari semua pihak, mulai dari pemerintah hingga masyarakat, untuk mengatasi masalah ini, salah satunya melalui inovasi kurikulum PAI di berbagai lingkungan belajar, baik itu formal, nonformal, maupun informal.

Adapun penelitian relevan dari Hayati & Herawati, (2022) Penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal melalui pendekatan tematik

integratif efektif dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal pada peserta didik. Pendekatan ini mampu meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian dari Penelitian Utsman, (2022) ini menunjukkan bahwa model pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal efektif dalam menanamkan karakter religius pada siswa sekolah dasar. Model ini mampu meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai religius yang bersumber dari kearifan lokal. Penelitian (Sulpi Affandy, 2023) ini menunjukkan bahwa inovasi metode pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal melalui pendekatan kontekstual efektif dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal pada peserta didik. Pendekatan ini mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan masyarakat setempat, sehingga lebih mudah dipahami dan dipraktikkan oleh peserta didik. Penelitian ini akan membahas tentang pengertian inovasi kurikulum khususnya kurikulum Pendidikan Agama Islam. Pengertian kearifan lokal Problem Empirik Pendidikan Agama Islam, Inovasi Kurikulum Dalam Mendorong Penanaman Kearifan Lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain tinjauan pustaka untuk mengumpulkan data dan sumber terkait dengan topik tertentu. Informasi diperoleh dari jurnal, laporan penelitian, buku, e-book, dan sumber pustaka lainnya (Alhababy, 2016). Peneliti menggunakan mesin pencari seperti *Google Scholar*, *iPusnas*, dan *ResearchGate* untuk mengakses sumber-sumber tersebut. Semua sumber yang telah dianalisis oleh peneliti kemudian disintesis sebagai bagian dari proses sintesis data. Sintesis data merupakan proses penggabungan gagasan, fakta, atau informasi pokok yang ditemukan dalam literatur atau penelitian lain (Muri Yusuf, 2014). Pendekatan ini digunakan untuk mengolah dan mengelompokkan data yang telah dikumpulkan dari literatur atau penelitian, dengan tujuan untuk menyimpulkan dan mengkritik informasi yang relevan dengan kata kunci yang ditentukan (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian inovasi kurikulum PAI

Inovasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat didefinisikan sebagai upaya untuk menciptakan dan menerapkan sesuatu yang baru dalam bentuk kombinasi, sehingga memberikan nilai tambah pada produk, layanan, proses kerja, dan kebijakan, tidak hanya bagi lembaga pendidikan tetapi juga bagi para pemangku kepentingan dan masyarakat secara umum (Aziz et al., 2020; Zaim, 2019). Menurut Schempeter, inovasi merupakan proses mengenalkan hal baru yang memberikan solusi terhadap permasalahan sosial tertentu dalam (Tambak, 2017).

Secara bahasa, inovasi berasal dari kata "*to innovate*" yang berarti mengubah atau memperkenalkan sesuatu yang baru. Istilah ini berbeda dari penemuan dalam arti "*discovery*" atau "*invention*". Penemuan mengacu pada pengungkapan sesuatu yang sudah ada sebelumnya, sementara "*invention*" merujuk pada penciptaan yang benar-benar baru. Dalam konteks pendidikan, inovasi muncul sebagai respons terhadap tantangan atau ketidakpuasan terhadap sistem pendidikan yang ada. Misalnya, ketidakpuasan terhadap kompetensi guru, keberhasilan proses pembelajaran, atau kinerja umum sistem pendidikan.

Oleh karena itu, upaya perbaikan kurikulum merupakan bagian dari upaya lebih baik dalam pendidikan, yang tidak hanya melihat kepentingan masa kini tetapi juga masa depan. Hal ini melibatkan peninjauan kembali terhadap asal-usulnya dan implementasi prosedur

yang lebih baik, serta bisa menghasilkan perubahan menyeluruh dalam sistem pendidikan (Oemar Hamalik, 2013).

Pengertian kearifan lokal

Kearifan lokal adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan akal pikirannya dalam menanggapi kejadian, objek, atau situasi di ruang interaksi tertentu. Secara substansial, kearifan lokal mencerminkan nilai dan norma yang diakui oleh masyarakat sebagai panduan dalam berperilaku sehari-hari (Ridwan N.A., 2007). Kearifan lokal merupakan warisan tradisional atau keajengannya dalam suatu daerah, yang mencerminkan cara masyarakat setempat beradaptasi dengan alam dan lingkungan tempat tinggalnya. Pola pikir holistik dalam mengelola sumber daya alam dan lingkungan menjadi inti dari kearifan lokal, yang melibatkan nilai-nilai, kepercayaan, dan praktik religi masyarakat setempat.

Namun, seiring dengan kemajuan teknologi dan berbagai tantangan sosial seperti pertumbuhan populasi yang cepat, kearifan lokal semakin terpinggirkan. Masyarakat mulai meninggalkan warisan kearifan lokal yang telah diteruskan secara turun-temurun, mengubah pola pikir mereka dari holistik menjadi mekanik. Hal ini menyebabkan kurangnya perhatian terhadap keseimbangan alam dan lingkungan dalam pengelolaan sumber daya alam.

Masa depan kearifan lokal tergantung pada upaya melestarikannya dan mengembalikan pola pikir holistik dalam masyarakat. Ini penting agar sumber daya alam dan lingkungan dapat dimanfaatkan dan dilestarikan tanpa mengganggu keseimbangannya. Meskipun kearifan lokal menghadapi berbagai tantangan seperti pertumbuhan populasi, teknologi modern, dan masalah sosial, prospeknya di masa depan dapat ditingkatkan melalui pengetahuan masyarakat, inovasi teknologi, dukungan pasar, pelestarian biodiversitas, dan kebijakan pemerintah yang mendukung pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan oleh masyarakat lokal (Hasanah et al., 2019).

Problem Empirik Pendidikan Agama Islam

Permasalahan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih menjadi perdebatan yang belum terselesaikan secara memuaskan hingga saat ini. Pendidikan Agama Islam (PAI) seringkali hanya berada pada ranah teoritis, seperti yang dijelaskan dalam rumusan berikut: "Pendidikan Agama Islam merupakan upaya yang disengaja dan terencana untuk mempersiapkan siswa agar meyakini, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan. Secara praktis, PAI adalah mata pelajaran yang berasal dari prinsip-prinsip dasar dalam agama Islam. Ini merupakan rangkaian mata pelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan moral dan kepribadian peserta didik" (Departemen Agama RI, 2005).

Di sisi lain, Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah terdiri dari empat mata pelajaran, yaitu Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Keempat mata pelajaran tersebut saling melengkapi dan berkaitan erat satu sama lain. Al-Qur'an dan hadis menjadi sumber utama ajaran Islam, yang merangkum akidah/akhlak dan syariah/fiqih (ibadah dan muamalah), serta berpengaruh pada setiap aspek tersebut. Akidah (Ushuluddin) adalah pondasi iman dalam agama. Syariah/fiqih mengatur norma-norma yang menghubungkan manusia dengan Allah dan sesama manusia, sementara akhlak merupakan ekspresi dari akidah yang kokoh, mencerminkan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Permen Kemenag, 2008).

Namun, dalam praktiknya, PAI seringkali tidak mencerminkan idealisme yang diungkapkan dalam rumusan tersebut. Realitasnya menunjukkan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, ruang lingkup dan urutan pelaksanaan kurikulum yang minim di sekolah



dan Madrasah. Dalam Kerangka Dasar dan Struktur Pendidikan (KTSP), PAI hanya mendapat alokasi waktu 2 jam per minggu. Meskipun demikian, kita mengapresiasi adanya Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Agama Islam dan bahasa Arab di Madrasah, yang bertujuan meningkatkan standar kompetensi dan kompetensi dasar (Julianti et al., 2019).

Kedua, meskipun PAI merupakan syarat kelulusan, namun tidak diujikan dalam Ujian Akhir Nasional, yang mengukur keberhasilan siswa dalam mata pelajaran lain seperti Bahasa Indonesia, Matematika, Bahasa Inggris, dan IPA, dengan skala 5,5.

Ketiga, terdapat kritik terhadap profesionalisme guru PAI yang tidak selalu memadai. Sesuai dengan UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru diharapkan memiliki empat kompetensi: sosial, personal, profesional, dan pedagogis. Kritik terhadap kurangnya profesionalisme ini telah diberitakan, misalnya dalam *Harian Kedaulatan Rakyat* yang menyatakan bahwa "sejumlah guru tidak layak mengajar (Khanifatul Azizah & Fuadi, 2021)".

Keempat, ada kritik terhadap lembaga pendidikan yang menghasilkan guru-guru PAI. Fakultas Tarbiyah adalah salah satu lembaga yang menghasilkan guru PAI, namun terdapat kasus mahasiswa non-Tarbiyah yang menjadi guru setelah mengambil program Akta IV, atau tenaga administratif dengan latar belakang pendidikan D2 (Ahli Muda) dan D3 (Ahli Madya) Pendidikan Agama Islam yang beralih profesi menjadi guru. Meskipun beberapa lembaga pendidikan tinggi menawarkan program sertifikasi guru, tidak semua dijalankan dengan standar akademik yang baik, yang pada akhirnya mempengaruhi kualitas pendidikan agama.

Kelima, masih terdapat proses rekrutmen guru PAI melalui jalur yang kurang sesuai prosedur, seperti kolusi dan nepotisme. Praktik-praktik semacam ini menyalahi nilai-nilai agama dan budaya, yang seharusnya menjadi dasar integritas moral masyarakat. Nabi menyatakan, "*La'natullah 'alarrasyi walmurtasyi*", mengutuk perilaku semacam itu sebagai tanda ketiadaan integritas moral. Mukhtar Yahya menegaskan bahwa seorang guru PAI harus memiliki sifat intelektual, fisik, dan moral (*akhlaqiyyah*). Tindakan seperti nepotisme dan kolusi jelas menunjukkan ketiadaan sifat moral.

Dari uraian di atas, timbul paradoks di mana, di satu sisi, pendidikan dianggap sebagai sarana penting dalam transfer pengetahuan, nilai, dan ideologi dari satu generasi ke generasi berikutnya secara teoritis. Namun, di sisi lain, masih banyak tantangan yang mengancam kepercayaan masyarakat terhadap sistem pendidikan, seperti gerakan "Emoh Sekolah" dan masalah sosial yang melibatkan pelajar, seperti narkoba, hubungan pranikah, dan prostitusi. Meskipun demikian, sekolah tetap menjadi institusi yang tak tergantikan dalam proses transfer pengetahuan dan nilai-nilai. Namun, peran pendidikan agama dalam menjawab tantangan-tantangan ini masih dinilai kurang signifikan dan seringkali hanya menjadi bagian marginal dalam kurikulum sekolah. Situasi ini diperparah oleh kebijakan pemerintah yang mengukur keberhasilan pendidikan hanya dari tiga mata pelajaran dengan fokus pada aspek kognitif, tanpa memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik.

Inovasi Kurikulum Dalam Mendorong Penanaman Kearifan Lokal

Inovasi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran krusial dalam menguatkan penanaman nilai-nilai kearifan lokal. Kearifan lokal mencakup nilai-nilai, norma, dan budaya yang turun-temurun dijalankan oleh masyarakat setempat sebagai panduan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam kurikulum PAI, pendidikan agama tidak hanya menjadi wadah untuk memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga sebagai sarana untuk menghidupkan nilai-nilai luhur yang dianut secara lokal. Integrasi ini membantu siswa untuk lebih mengenali dan menghargai nilai-nilai budaya

di sekitar mereka, sehingga memperkaya perspektif keagamaan mereka dalam konteks kehidupan nyata.

Melalui penekanan pada nilai-nilai kearifan lokal, kurikulum PAI mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan relevan bagi siswa. Pembelajaran yang berpusat pada kearifan lokal dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar, karena mereka dapat mengaitkan konsep-konsep agama Islam dengan pengalaman hidup sehari-hari mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap ajaran agama, tetapi juga memperkuat identitas keagamaan mereka dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas.

Selain itu, inovasi kurikulum PAI yang memasukkan nilai-nilai kearifan lokal juga dapat memberikan dampak positif dalam memperkuat karakter siswa. Dengan memperkenalkan nilai-nilai seperti kepedulian terhadap lingkungan, gotong royong, dan toleransi, pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan teori tetapi juga mengajarkan praktek kehidupan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan. Ini berpotensi untuk menciptakan generasi yang lebih bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan serta masyarakat sekitarnya.

Selain aspek karakter, integrasi kearifan lokal dalam kurikulum PAI juga dapat membantu menjaga keberlanjutan dan kelestarian budaya lokal. Dengan memperkenalkan dan memahami siswa tentang nilai-nilai budaya lokal, mereka dapat menjadi agen perubahan yang menjaga dan melestarikan kearifan lokal di tengah arus globalisasi yang semakin dinamis. Hal ini penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai budaya yang berharga tidak tergerus oleh modernisasi dan teknologi, tetapi tetap menjadi bagian integral dari identitas masyarakat lokal.

Terakhir, inovasi kurikulum PAI yang berfokus pada kearifan lokal juga memungkinkan untuk peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dengan mengintegrasikan konten-konten kearifan lokal, kurikulum PAI dapat menjadi lebih relevan dan menarik bagi siswa, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi belajar dan hasil akademik mereka. Hal ini merupakan langkah yang strategis dalam mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan global dengan tetap memegang teguh nilai-nilai lokal yang kaya dan berharga.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan dari artikel ini Pendidikan Agama Islam (PAI), inovasi kurikulum menawarkan potensi besar dalam memperkuat nilai-nilai kearifan lokal sebagai bagian integral dari pembelajaran agama. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum PAI bukan hanya memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran agama dalam penanaman budaya setempat, tetapi juga memperkaya pengalaman pendidikan siswa dengan nilai-nilai luhur yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Studi ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada kearifan lokal dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar, meningkatkan motivasi mereka, serta memperkuat identitas keagamaan dalam lingkungan sosial dan budaya yang beragam.

Selain itu, pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum PAI membawa dampak positif dalam membangun karakter siswa, seperti kepedulian terhadap lingkungan, gotong royong, dan toleransi, yang esensial untuk membentuk individu yang bertanggung jawab dan peduli terhadap masyarakat. Secara praktis, peningkatan ini tidak hanya memperkuat pendidikan agama Islam, tetapi juga mengamalkan nilai-nilai kemanusiaan yang lebih luas. Oleh karena itu, pendekatan inovatif ini diharapkan dapat menjadi landasan



bagi pengembangan kurikulum PAI yang lebih inklusif dan relevan di masa depan, mendukung pemeliharaan budaya lokal yang kaya sambil menghadapi tantangan globalisasi yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhababy, A. M. (2016). *METODE PENELITIAN KUALITATIF* (Vol. 14, Issue 5). ZAHIR.
- Aziz, A. A., Budiyan, N., & Hasanah, A. (2020). Pengembangan Model Ibrah Maudizah Dalam Pembelajaran Pai Untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 4(01), 46. <https://doi.org/10.24127/att.v4i01.1218>
- Bali, M. M. E. I., & Susilowati. (2019). Transinternalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Konstruksi Budaya Religius Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 1–16. <https://doi.org/10.14421/jpai.jpai.2019.161-01>
- Hasanah, D. U., Namia, Y. Q., & Khayati, A. N. (2019). Filosofi Kuliner Tradisional Khas Jawa Sebagai Identitas Nilai Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran BIPA. *The 31st Hiski International Conference On Literary Literacy And Local Wisdom*, 486–499. <https://prosiding.hiski.or.id/ojs/index.php/prosiding/article/view/75/79>
- Hayati, C. I., & Herawati. (2022). Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Rangka Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal. *Journal of Education Science (JES)*, 8(2), 337–348.
- Julianti, I., Rona, A. U., Oktadara, Y., & Mustafiyanti. (2019). Perubahan Kurikulum PAI. *Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 1(3), 447–458.
- Khanifatul Azizah, & Fuadi, M. A. (2021). Profesionalisme Guru dalam Islam: Kajian Konseptual Hadits Tarbawi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(1), 73–87. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(1\).6244](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6244)
- Liza Sundari, Muhiddinur Kamal, Wedra Aprison, & Iswantir M. (2023). Implementasi Sikap Spiritual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa SMAN 1 Tanjung Mutiara. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 1(2), 120–130. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v1i2.220>
- Minarti, S. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta teoretis-filosofis dan aplikatif-normatif*.
- Muri Yusuf. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*. Kencana.
- Oemar Hamalik. (2013). *Proses Belajar Mengajar*. PT. Bumi Aksara,.
- Permen Kemenag. (2008). *Peraturan Menteri Agama RI Nomor. 2 Tahun 2008 Tentang Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*.
- Saad, M. A. (2015). Pendidikan Islam dan Peranannya Dalam Membangun dan Mengembangkan Kearifan Sosial. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 1(6), 1–11. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v1i2i.409>
- Setiyadi, B., Revyta, R., & Fadhillah, A. (2020). Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum. *Khazanah Pendidikan*, 14(1), 173–184. <https://doi.org/10.30595/jkp.v14i1.8473>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Sulpi Affandy. (2023). PENANAMAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM MENINGKATKAN PERILAKU KEBERAGAMAAN PESERTA DIDIK. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 14(2), 125–140. <https://doi.org/10.62815/darululum.v14i2.122>
- Tambak, S. (2017). Pendidikan Agama Islam Konsep Metode Pembelajaran PAI. *GRAHA ILMU*, 01, 1–7.
- Utsman, F. (2022). INTEGRASI PEMBELAJARAN PAI BERBASIS KEARIFAN LOKAL DAN IMPLEMENTASINYA DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER SISWA DI SMA TAMAN MADYA IBU PAWIYATAN TAMANSISWA YOGYAKARTA. *Tesis Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga*, 8.5.2017, 2003–2005. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/53600/1/20204011019_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf
- Wahyuningsih, C. D. (2021). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembangunan Daerah. *MIMBAR ADMINISTRASI FISIP UNTAG Semarang*, 18(1), 37.



<https://doi.org/10.56444/mia.v18i1.2166>

Yasmi, M. (2008). Evaluasi Implementasi Kebijakan Pendidikan Sistem Ganda Di Sekolah Kejuruan. *Spirit Publik*, 4, 215–228.

https://www.academia.edu/3157195/Evaluasi_Implementasi_Kebijakan_Pendidikan_Sistem_Ganda_Di_sekolah_Kejuruan

Zaim, M. (2019). Tujuan Pendidikan Islam Perspektif |Al-Quran Dan Hadis. *Muslim Heritage*, 4(2), 239.